

Received	: 1 June 2021
Revised	: 26 Juni 2021
Accepted	: 29 Juni 2021
Published	: 30 Juni 2021

Moral and Social Values in the Novel *Ceplik* by Nanang Al-Qos and It's Possibility as High School Teaching Materials

Ghufroni^{1,a)*}, Robert Rizki Yono², Ikfi Rizki Amaliyah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

Email: ^{a)*}ghufronironi@gmail.com

Abstract

This study aimed to (1) describe the moral values in the novel "Ceplik" by Nanang Al-Qos, (2) describe social values in the novel "Ceplik" by Nanang Al-Qos. The research method used in this research is descriptive qualitative. The approach used is a sociological approach. Data collection method that used in this research is using read and note method. Data analysis techniques used in this research are identifying data, classifying, describing, and reviewing. The results of the study are four aspects of moral values related to God which are sincerity, praying, patience, and worship. The five aspects of social values are love, forgiveness, politeness, deliberation, and responsibility. The results of this study are planned as teaching materials for high school.

Keywords: moral values, social values, novel, high school teaching materials

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai moral dalam novel "Ceplik" karya Nanang Al-Qos, dan (2) mendeskripsikan nilai sosial dalam novel "Ceplik" karya Nanang Al-Qos. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan mengkaji. Hasil penelitian tersebut berupa nilai moral yang berhubungan Tuhan yaitu ikhlas, memanjatkan doa, kesabaran, dan beribadah. Nilai sosial lima aspek berupa kasih sayang, saling memaafkan, kesopanan, musyawarah, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini direncanakan sebagai bahan ajar SMA.

Kata kunci: nilai moral, nilai sosial, novel, bahan ajar SMA

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di masa global terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia seutuhnya sangat penting dan mendesak, ketika saat ini pendidikan moral dalam keterpurukan dan hendak berkompetisi dalam percaturan global abad 4.0. Pada realitasnya saat ini dalam praktik pendidikan, pembentukan kepribadian telah mengalami degradasi nilai dan sikap dengan diprioritasnya aspek intelektual dibanding aspek afektif. Penurunan moral dalam kehidupan sosial yang terjadi diantaranya; semakin rendahnya rasa hormat, meningkatnya kekerasan, tumbuh subur berita hoak di media sosial, meningkatnya perilaku merusak diri, menurunnya etos kerja dan rasa tanggung jawab, membudayanya ketidakjujuran. Dari beberapa contoh kemunduran tersebut, penanaman moral dalam kehidupan bersosial dengan memberikan pendidikan karakter yang berkualitas sangatlah penting agar tercipta manusia yang bermoral dan bermartabat serta menciptakan integrasi sosial yang berimplikasi bagi negara dan bangsa. Penanaman nilai moral sangatlah penting karena nilai moral merupakan sikap yang dimiliki oleh individu dalam berperilaku baik maupun buruk. Putri Aulan (2018) menjelaskan bahwa moral adalah kualitas yang berada di dalam perbuatan manusia dan bersifat normatif (perbuatan baik dan buruk). Suseno (1987) menjelaskan bahwa moral memiliki arti selalu mengacu baik buruknya perilaku manusia sebagai manusia. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila mampu menunjukkan sikap yang tepat dalam berperilaku. Oleh sebab itu, penting kiranya nilai moral dalam berkehidupan karena akan dapat mempengaruhi bagi manusia untuk mengambil contoh sikap terpuji yang terkandung dalam kepribadian kehidupannya. (Fran Magis dalam Putri Aulan, 2018). Sehubungan dengan sikap manusia maka, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral memiliki arti mengenai baik buruknya tingkahlaku manusia berdasarkan kepatuhan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, moral juga dapat dijadikan contoh untuk mengukur baik buruknya tingkah laku manusia dalam bersosialisasi yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat. Sedangkan nilai sosial sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang mencerminkan kepribadian seseorang dengan memperhatikan kepentingan umum (Sulfiana, 2019). Nilai-nilai sosial juga berkaitan dengan sikap yang dimiliki oleh individu/kelompok yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat bahkan dapat menentukan besar kecil atau tinggi rendahnya seseorang atau kelompok dalam peran di masyarakat (Zaman, 2020). Begitu besar peran nilai sosial dalam bermasyarakat hingga nilai sosial juga berguna sebagai kontrol perilaku manusia dengan daya mangikat dan daya tekan tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya (Hutabarat, 2019). Diharapkan ketika berinteraksi harus memahami setiap perbedaan yang dilakukan oleh masyarakat dan mematuhi aturan-aturan nilai yang dianutnya, sehingga hidup bersosial akan membawa manfaat. Dengan demikian nilai sosial erat hubungannya dengan pola tingkahlaku masyarakat sebagai rasa sosial yang ditetapkan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, sehingga dalam bermasyarakat seharusnya sudah menerapkan kebaikan antarsesama.

Lahirnya karya sastra merupakan hasil dari imajinasi pengarang yang mengandung nilai-nilai estetika sehingga menjadikan sebuah karya sastra menimbulkan efek kesenangan, kebahagiaan, kesedihan dan perasaan lain yang ditimbulkan akibat apresiasi pembaca terhadap karya sastra itu sendiri. Karya sastra menawarkan nilai moral dan budaya yang lahir dari tangan pengarang yang hidup di tengah-tengah

lingkungan sosial budaya masyarakat (Uswatun Hasanah, 2017). Menurut Waluyo dalam Nafisa (2021), nilai sastra tersirat nilai kebaikan dalam karya sastra itu sendiri. Pembaca akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan dan pengalaman sosial yang sangat bermanfaat untuk dilakukan sehari-hari. Salah satu sarana dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan unsur-unsur tertentu adalah dengan melalui sebuah novel. Sebagaimana yang dituangkan oleh Maimun dalam Nafisa (2021) bahwa novel adalah karya sastra yang kompleks karena mengandung banyak unsur-unsur yang salah satunya adalah nilai-nilai kehidupan. Novel merupakan ide kreatif dari pengarang dalam menuangkan peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di lingkungannya yang dituangkan menggunakan bahasa yang indah dan menarik. Novel termasuk karya sastra fiksi hasil pemikiran pengarang yang imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasi, 2012). Novel juga bertujuan untuk mengedukasi pembaca yang mengandung pesan-pesan kehidupan.

Dalam proses pembelajaran, novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan bisa menjadi bahan ajar karena dapat memberikan penilaian tersendiri bagi siswa, baik penilaian positif maupun penilaian negatif. Pendapat senada diungkapkan Warisman yang menyatakan bahwa novel adalah salah satu media sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran dalam rangka pengembangan apresiasi sastra karena novel juga memiliki nilai ketertarikan dan keistimewaan bagi siswa sehingga tumbuh semangat belajar menggali nilai moral dan sosial yang terkandung dalam novel (Hutabarat, 2019). Pembelajaran akan sangat bermakna karena dipaparkan kisah-kisah yang diceritakan pengarang dengan menampilkan nilai-nilai estetika yang diramu dengan nilai moral dan sosial melalui kisah-kisah dalam novel dan dapat menimbulkan kesan yang sangat mendalam bagi siswa dengan terlihatnya perubahan struktur potensi anak, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pendapat senada diungkapkan Warisman yang menyatakan bahwa salah satu media sastra yang dapat mengembangkan apresiasi siswa yaitu novel. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional, bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan orang (karakter) di dalam latar yang spesifik (Warsiman, 2017). Dengan adanya nilai moral dan sosial yang terkandung dalam novel, maka selanjutnya novel dapat dijadikan media pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

Salah satu novel yang bisa dikaji dalam pembelajaran adalah novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos. Kelebihan novel “Ceplik” ini mengisahkan kegigihan dan kerja keras seorang pemuda Brebes yang tidak kenal lelah dan patut menjadi suritauladan dari kisahnya sehingga menghasilkan banyak nilai positif baik nilai moral maupun sosial yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan pembaca yaitu berupa sikap pemuda yang rajin beribadah kepada Tuhan, seperti salah satu kutipan dalam novel tersebut, “*bali kas sembayang isya, Ranto langsung turu, endah aja kawanan tangine*” (pulang dari salat isya Ranto langsung tidur, biar bangun tidak kesiangan). Selain moral terdapat sikap sosial yang digambarkan dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos, berupa sikap tolong-menolong terhadap sesama seperti yang terdapat dalam novel, “*kue pit mana gawa go kowen, endah kena nggo mangkat sekolah*” (itu sepeda dibawa pulang buat kamu, biar bisa buat berangkat sekolah). Novel “Ceplik” menggunakan bahasa daerah Brebes sehingga akan memudahkan peneliti dan pembaca dalam proses penelitian dan pembelajaran, khususnya bagi peserta didik jenjang SMA di Brebes.

Bahan ajar dalam proses pembelajaran sangatlah menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran, karena bahan atau materi ajar sesuatu yang dapat memberikan pelajaran serta ilmu yang berguna peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Ismawati dalam Linda Putri Kumalasari (2018) bahwa materi ajar dan bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang dapat disampaikan dalam proses mengajar yang dapat dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Kriteria materi ajar sastra menurut Sarumpaet dalam Linda Putri Kumalasari (2018) memaparkan kriteria bahan ajar sastra yang untuk digunakan, meliputi (1) bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pengajaran; (2) bahan ajar dan bahan belajar itu bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik; (3) bahan ajar dan bahan belajar menarik serta merangsang minat peserta didik; (4) bahan ajar dan bahan belajar berada dalam batas keterbacaan dan intelektualitas peserta didik; (5) bahan ajar dan bahan belajar, khususnya berupa bahan bacaan sastra harus berupa karya sastra utuh, bukan karya sastra sinopsis yang berupa cerita kehidupan pendek tanpa nilai estetik.

Kompetensi dasar yang bermuatan teks sastra dalam kurikulum 2013 pada jenjang SMA kelas XII berada pada KD 3.8 yakni “Manafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan novel yang dibaca” dan KD 4.8 “Menyajikan hasil interpretasi terhadap pengarang baik secara lisan maupun tulis”. Oleh karena itu, penulis tertarik menganalisis novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos dengan konsentrasi analisis nilai moral dan sosial yang kemungkinannya sebagai bahan ajar sekolah menengah atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji nilai moral dan nilai sosial dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos serta kemungkinannya menjadi bahan ajar SMA. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos dengan tebal 486 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi.

Teknis analisis data yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi data dengan membaca keseluruhan novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos, kemudian memberi kode pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. *Kedua*, mengklasifikasi dengan cara pengelompokan mana yang termasuk nilai moral, mana yang termasuk nilai sosial serta kemungkinannya menjadi bahan ajar SMA. *Ketiga*, mendeskripsikan nilai moral dan nilai sosial yang dijabarkan secara jelas dengan kutipan-kutipan sebagai pendukung permasalahan dengan menggunakan terjemahan bahasa Indonesia. *Keempat*, mengkaji isi cuplikan yang diambil dari novel yang telah dideskripsikan yang kaitannya dengan nilai moral dan sosial dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos yang kemungkinannya sebagai bahan ajar SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos dengan mencari data yang berkaitan dengan nilai moral dan sosial serta kemungkinan menjadi bahan ajar SMA. Selanjutnya, dilakukan kajian untuk memperoleh hasil penelitian dan dilakukan pembahasan. Kajian novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos yang diterbitkan oleh Pustaka Senja Yogyakarta memperoleh hasil (1) deskripsi nilai moral yang dominan terkandung novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos meliputi wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya, yang terdiri atas ikhlas, memanjatkan doa, kesabaran, dan beribadah; (2) deskripsi nilai sosial yang dominan dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos meliputi kasih sayang, saling memaafkan, kesopanan, musyawarah, dan tanggung jawab; serta (3) deskripsi kemungkinan novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos sebagai menjadi bahan ajar pada tingkat SMA berdasarkan pada kurikulum 2013.

A. Nilai Moral dalam Novel “Ceplik” Karya Nanang Al Qos

Nilai moral yang terdapat dan dominan dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al Qos yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Temuan nilai moral tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Ikhlas

Ikhlas pada hakikatnya adalah niat, sikap, atau perasaan yang timbul dari hati nurani yang dalam diri seseorang dan disertai dengan amal perbuatan. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai ketulusan dalam mengabdikan diri kepada Tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang (Lismijar, 2018). Tidak terlalu berharap sesuatu dalam melakukan pekerjaan atau sifat yang tidak berharap yang berlebihan. Ikhlas sesuatu yang bergantung dengan niatnya. Jika niatnya baik meskipun hasilnya tidak baik, seseorang akan mudah berlapang dada dan membiarkan kehidupan seperti air mengalir seperti kutipan berikut.

“Untunge Kakak nrima Ade apa anane senajan Ade sikile cidra ketambahan maning mandul, Kakak cinta bener-bener tulus karo Ade, I Love Yuo Yati,” karo ngrangkul Ranto (Al-Qos, 2019).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Ranto yang menerima Yati dengan tulus apa adanya. Walaupun Yati memiliki kekurangan pada fisiknya, Ranto tidak memperlakukan hal itu karena Ranto ikhlas mencintai Yati.

2. Memanjatkan Doa

Doa merupakan suatu permohonan atau permintaan dari manusia kepada Tuhan sebagai penguasa alam semesta seperti kutipan berikut.

Sore jam 3-an, Ranto pamitan karo wong tuane.
“Pa, Ma, dongakna aku ya Ma, eben paringi kewarasan, mangkat waras balik waras,, insya Allah omongane Mane sing wis pernah mana aku tak lakoni” (Al-Qos, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ranto minta didoakan oleh orang tuanya supaya diberikan kesehatan dan keselamatan saat perjalanan umroh agar ibadah umroh berjalan dengan lancar.

3. Kesabaran

Kesabaran merupakan sikap menahan diri dari berbagai macam keinginan dan menahan suatu emosi (Fitriatul Khotimah, 2019). Menanamkan sikap sabar sangatlah sulit, tetapi di balik kesabaran akan ada keindahan yang menanti seperti yang tertuang dalam kutipan berikut.

“Senajan Erni kasar karo Ranto, Ranto dadine wong ora tau ngresula, apa maning wadul karo wong liya. Wis pokoke pait getir dileg dewek. Apa maning sawise pindah umahe dewek, Erni semakin edan yen ngomongi Ranto. Yen ngomongi janji ceplos, kayong laka balunge. Wong tua wadone Erni, Hajah Rumi padahal sering krungu, yen Ranto sering diomongi tapi ora wani ikut campur. Paling Hajah Rumi nuturi karo Erni, “Aja ngundang sira koen maring sing lanang, ora ilok!” “Nembe Erni ngundang Ranto sing maune sira koen, saiki ngundange kang atawa sampen.” (Al-Qos, 2019)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Ranto yang tidak pernah mengeluh atas perbuatan istrinya yang bersikap kasar. Selain itu, Ranto juga tidak pernah bercerita kepada orang tuanya. Segala permasalahan dihadapi dengan sabar. Namun, Hj. Rumi yang selalu menasihati Erni agar memanggil Ranto dengan sopan.

4. Beribadah

Manusia meyakini bahwa ibadah merupakan perintah Tuhan yang menjadi tujuan penciptaan manusia di bumi. Oleh karena itu, ibadah adalah perkara yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan ibadah akan menjadi hal yang penting untuk dilakukan seperti yang tertuang pada kutipan berikut.

Sing njaba krungu adzan isya, Ranto poyan pan maring masjid, pan sembayang isya. (Al-Qos, 2019)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ranto yang melaksanakan salat isya setelah mendengarkan azan berkumandang pertanda dia rajin beribadah.

B. Nilai Sosial dalam Novel “Ceplik” Karya Nanang Al-Qos

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos terdiri atas kasih sayang, saling memaafkan, kesopanan, musyawarah, dan tanggung jawab. Temuan nilai sosial tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah bentuk perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang. Dengan memiliki kasih sayang, seseorang akan rela berkorban demi orang yang dicintai seperti kutipan berikut.

“Kakak melas nemen karo Ade, kakak sayang nemen karo Ade,” (Al-Qos, 2019).

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayang yang dimiliki oleh Ranto kepada Yati, istrinya. Walaupun dokter memvonis bahwa Yati mandul, Ranto tetap mencintai dan menyayangnya.

2. Saling Memaafkan

Manusia tidak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, ajaran agama mengajarkan setiap manusia untuk saling memaafkan. Orang yang suka memaafkan adalah orang yang rendah hati dan tidak pendendam. Saling memaafkan baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat sangatlah penting untuk tetap dijaga tali silaturahmi seperti pada kutipan berikut.

“Kang, aku njaluk pangampurane sing akeh karo sampean kang. Aku wis ngelara-lara atine sampean,” Erni sing maune nyekeli tangane Ranto, tangane Ranto didambungi neng Erni, Erni nangis kamisesegen sekale akeh wong be ora isin nyikep Ranto kenceng nemen.
“Iya koen tak ampura Er”. (Al-Qos, 2019)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Erni yang telah mengakui kesalahan yang telah dilakukan pada saat masih berumah tangga dengan Ranto. Dengan penyesalan itu, Erni meminta maaf semua kesalahan yang telah diperbuatnya. Akhirnya Ranto memaafkan mantan istrinya.

3. Kesopanan

Kesopanan adalah menjaga sikap terhadap orang lain. Sopan santun diwujudkan dengan mengetahui tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan lawan jenis, serta menghormati tetangga (Indriani, 2018). Kesopanan tersebut diwujudkan dalam kutipan berikut.

“Sing gawe H Ritno salut, kayane Ranto dadi bocah ora tau perek karo bocah wadon, padahal karo wong wadon tua sing biasa ngobrol neng lapak Ranto grapyak, nyrenges, bisa gasak-gasakan, tapi bisane karo bocah wadon sing esih dewekan Ranto minder, kenangapa ya?!” (Al-Qos, 2019)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap tokoh Ranto yang berperilaku baik kepada wanita yang lebih tua darinya dan menjaga pergaulan kepada wanita yang seusianya.

4. Musyawarah

Musyawarah mencapai mufakat merupakan kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat terutama untuk menyelesaikan permasalahan. Pemecahan masalah dipikirkan bersama-sama dengan dibicarakan dalam forum musyawarah. Dalam musyawarah segala keputusan didasarkan pada pemikiran-pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan dari peserta musyawarah. Hal tersebut tertuang pada kutipan berikut.

“Sawise Alan wis di rontgen, Ranto maring H. Kirno, neng kono Ranto muyawarah ndisit pang priben berita acarane. Sawise mufakat ora sue langsung cabut maring umahe mertuane Ranto sing arane Man Dulloh”. (Al-Qos, 2019)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa musyawarah yang dilakukan oleh tokoh Ranto dengan H. Kirno tentang perbincangan untuk penyelesaian masalah yang dilakukan Fendi terhadap anaknya, Erni. Musyawarah itu menghasilkan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah secara kekeluargaan.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan berani dalam menanggung semua perbuatan yang telah dilakukan dan sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti kutipan berikut.

“Maaf Pa ya, aku lagi dienteni wong. Insya Allah saiki ben aku dolan mene maning wis. Ohya Pa, kosi klalen. Aku mene soten, siji pan silaturahmi karo bapane, pindone aku mbiyen pernah ndue kogelan utang karo sampean yen ora salah 3,5 juta, jamane kanggo mbayar rumah sakite wong tuane aku, kye aku nyaur. Ranto ngetokena duit sing wis disiapna sing umah. H. Kirno sakale dingein duit, pan nampani keder”. (Al-Qos, 2019)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ranto yang tidak lupa dengan hutangnya kepada H. Kirno, tetapi H. Kirno bingung untuk menerima atau tidak.

C. Novel “Ceplik” Karya Nanang Al-Qos Menjadi Bahan Ajar di SMA

Dalam silabus kurikulum 2013 kelas XII SMA, kompetensi inti yang berkaitan dengan nilai moral dan sosial yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan novel di SMA terdapat pada buku bahasa Indonesia kelas XII diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2018. Pembelajaran sastra tentang novel pada SMA terdapat pada bagian keempat halaman 110 yang berisi tentang menikmati novel dengan dengan KD 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dengan indikator menentukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan”. Pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada nilai moral maupun sosial.

Penerapan nilai-nilai moral dalam pembelajaran sastra dengan mendeskripsikan nilai-nilai moral dan sosial dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos sebagai alternatif bahan ajar di SMA melalui langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, membaca novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos secara keluruhan dalam kelompok. *Kedua*, menganalisis nilai moral dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan Tuhan. *Ketiga*, mengkaji nilai sosial dalam novel “Ceplik” berupa kasih sayang, saling memaafkan, kesopanan, musyawarah, dan tanggung jawab. *Keempat*, membuat ringkasan hasil

analisis secara keseluruhan dalam bentuk laporan secara kelompok. *Kelima*, merefleksi diri setelah mengkaji secara keseluruhan novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk penafsiran secara lisan/wicara.

Berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh pada nilai moral dan sosial yang terkandung dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos dapat disimpulkan bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Penulis berharap agar peserta dapat menikmati, mengembangkan potensi, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan sastra. Selanjutnya, peserta didik diharapkan juga dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral serta sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra terutama novel yang mengangkat kisah-kisah kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat mengambil hikmah positif dari cerita novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos tersebut dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos mengandung nilai moral yang dominan dalam wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yang terdiri atas ikhlas, memanjatkan doa, kesabaran, dan beribadah. Nilai sosial juga ditemukan dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos. Nilai sosial yang dominan dalam novel ini di antaranya kasih sayang, saling memaafkan, kesopanan, musyawarah, dan tanggung jawab. Semua unsur yang terdapat dalam novel “Ceplik” karya Nanang Al-Qos dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di bidang sastra. Penerapan hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada kurikulum 2013 pada jenjang kelas XII SMA semester 2 karena kajian yang telah dilakukan sesuai dengan salah satu kompetensi dasar, yaitu menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada tim redaksi Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas saran dan masukan untuk perbaikan dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Al-Qos, N. (2019). *Ceplik*. Pustaka Senja.
- Di, C., Gelas, D., & Andrea, K. (2019). *Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Dalam Novel*. 527–538.
- Fitriatul Khotimah. (2019). Nilai-nilai religius dalam novel. *Artikel Penelitian*, 1–13.
- Hutabarat, I., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1022>
- Indriani, F., Kurniawan, M. R., & Yogyakarta, D. I. (2018). Nilai-Nilai Etik Profesi Guru Sekolah Dasar Terhadap Siswa. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 120–127. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v5i1.12572>
- Kosasi. (2012a). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Irama Widya.
- Kosasi. (2012b). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. In *Irama Widya*. Irama Widya.
- Linda Putri Kumalasari. (2018). *Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA*. Universitas Negeri Semarang.
- Moral, P. N., Sosial, N., & Budaya, D. A. N. N. (n.d.). Elin Rosmaya. *DIEKSIS. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 96–104.
- Putri Aulan. (2018). Nilai-nilai Moral Sosial dan Potensinya Untuk Pendidikan Karakter Dalam Novel Kupu-Kupu Pelangi Karya Laura Khalida. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 139–146.
- Suseno. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Tetap, D., Ptia, S., Tgk, Y., Pante, C., Darussalam, K., & Aceh, B. (2018). *Ibnu Majah*. 1, 83–105.
- Uswatun Hasanah. (2017). *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 1(1), 112–138.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. UB Press.
- Zaman, N., Nuryanto, T., & Khuzaemah, E. (2020). *Social Values in a Collection of Lukisan Kaligrafi by A . Mustofa Bisri and The Lessons Application at High School*. 4(1), 469–496.